

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wisata Curug sebagai Sumber Pendapatan Berkelanjutan di Desa Ketenger

Community Empowerment through the Development of Waterfall Tourism as a Source of Sustainable Income in Ketenger Village

Indah Setia Utami^{1a}, Suhartono¹, Prasetyarti Utami¹, Rani Darojah¹,
Dewi Maharani Rachmaningsih¹, Supriyono¹

^{1a}Universitas Terbuka; Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Banten,
e-mail: hallo-ut@ecampus.ut.ac.id

(Diterima: 23-04-2025; Ditelaah: 30-07-2025; Disetujui: 11-08-2025)

Abstrak

Potensi keindahan Curug Jenggala menarik jumlah wisatawan cukup besar, begitu pula dengan sumber daya alam berupa singkong dan kopi. Namun karena sulitnya akses menuju curug yang hanya dapat dilalui dengan jalan kaki, serta kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengolah singkong dan biji kopi, membuat potensi sumber daya alam dan masyarakat Dusun Kalipagu belum optimal. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan pelatihan, pendampingan dan pengembangan sarana wisata curug. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Dusun Kalipagu dalam pengolahan singkong dan kopi serta peningkatan jumlah wisatawan curug. Metode pengabdian menggunakan metode pembelajaran orang dewasa yaitu partisipasi berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan ini. Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan kegiatan, yakni pelatihan dan pendampingan pengolahan singkong dan kopi, serta peningkatan sarana wisata melalui partisipasi masyarakat. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan terdapat peningkatan 100% pengetahuan dan keterampilan peserta kegiatan terkait pengolahan singkong dan kopi, serta peningkatan jumlah wisatawan Curug Jenggala sebesar 150%. Kegiatan ini telah sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat. Saran untuk kegiatan lanjutan adalah diperlukannya pelatihan lanjutan dalam pengelolaan keuangan koperasi.

Kata kunci: Pelatihan, Pendampingan, Pengembangan, Wisata, Partisipasi

Abstract

The beauty of Curug Jenggala attracts a significant number of tourists, as do its natural resources, namely cassava and coffee. However, due to the difficulty of accessing the waterfall, which can only be reached on foot, and the lack of skills among the community in processing cassava and coffee beans, the potential of the natural resources and the community of Kalipagu Village has not been fully optimized. Therefore, training, mentoring, and the development of waterfall tourism facilities are necessary. The objective of this community service initiative is to enhance the knowledge and skills of the Kalipagu Village community in cassava and coffee processing, as well as to increase the number of waterfall visitors. The community service method employs adult learning techniques, where participants actively engage in every stage of the activity. The implementation of the activity consists of three phases: training and mentoring in cassava and coffee processing and improving tourism infrastructure through community participation. The results of the community service program showed a 100% increase in participants' knowledge and skills related to cassava and coffee processing, as well as a 150% increase in the number of visitors to Curug Jenggala. This activity aligns with the objectives of the community service program. Recommendations for future activities include the need for further training in cooperative financial management.

Keywords: Development, Tourism, Participation

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi wisata alam berupa air terjun. Salah satu air terjun terletak di Desa Wisata Ketenger, yaitu Curug Jenggala tepatnya di Dusun Kalipagu. Dusun Kalipagu memiliki potensi wisata dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan. Berdasarkan hasil kajian, Dusun Kalipagu memiliki potensi berupa wisata alam curug (air terjun) dan tanaman singkong dan kopi. Komitmen warga Dusun Kalipagu juga sangat tinggi dalam pembangunan sarana prasarana secara swadaya. Kendala utama dalam optimalisasi potensi wisata alam di Dusun Kalipagu khususnya Curug Jenggala adalah pada infrastruktur, sarana penunjang yang belum memadai, serta pengetahuan dan keterampilan warga dalam pengelolaan singkong dan kopi, sehingga hasil olahan singkong dan kopi serta jumlah minat wisatawan curug masih relatif rendah.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik, 2023), Desa Ketenger memiliki luasan lahan tegal atau kebun (20,4ha), perkebunan (14,30 ha), dan hutan rakyat (6,10 ha). Untuk pengolahan singkong dan kopi, masyarakat Desa Ketenger masih menggunakan metode pengolahan sederhana, untuk singkong dengan perebusan dan pengukusan sebatas makanan selingan, dan ceriping sedangkan kopi dijual sebagai biji yang telah disangrai. Minimnya keterampilan pengolahan singkong dan kopi karena adanya anggapan masyarakat bahwa dua komoditas tersebut kurang diminati masyarakat. Anggapan ini kemudian memengaruhi kurangnya minat masyarakat untuk menggali pemanfaatan singkong dan kopi lebih jauh. Selain sumber daya alam berupa komoditas singkong dan kopi, Desa Ketenger juga memiliki potensi wisata berupa air terjun atau curug. Permasalahan yang terjadi adalah keterbatasan akses jalan menuju lokasi. Wisatawan harus menempuh perjalanan terjal hingga 3 kilometer yang hanya dapat dilalui dengan jalan kaki, sehingga jumlah wisatawan relatif rendah meskipun pemandangan yang ditawarkan sangat indah dengan suasana pegunungan yang sejuk. Dari situasi di atas dapat disimpulkan terdapat dua masalah, yaitu minimnya pengolahan usingkong dan biji kopi, serta rendahnya jumlah wisatawan Curug Jenggala. Untuk mengatasi situasi ini kepada masyarakat Desa Ketenger diberikan kegiatan berupa penyuluhan dan pelatihan pengolahan singkong dan biji kopi, serta pemberian material dan pendampingan peningkatan sarana berupa akses jalan menuju Curug Jenggala.

Pada kegiatan pengolahan singkong dipilih produk akhir berupa tepung singkong, sedangkan pengolahan kopi dipilih produk akhir berupa kopi bubuk dalam kemasan. Bentuk tepung termasuk produk *intermediate* (setengah jadi atau pangan olahan antara). Produk *intermediate* adalah pangan olahan yang memerlukan pengolahan lebih lanjut disertai penambahan bahan lainnya baru bisa dikonsumsi. Produk *intermediate* penggunaannya lebih luwes untuk dikreasikan (citarasa dan bentuk kekinian) dengan bahan pangan lainnya. Tepung singkong, atau yang sering disebut sebagai tapioka, memiliki berbagai pemanfaatan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penggunaan utamanya adalah sebagai bahan pengental dalam pembuatan saus, sup, dan puding, karena kemampuannya untuk memberikan tekstur kental tanpa mengubah

rasa makanan. Tepung singkong termasuk dalam produk makanan bebas gluten, seperti roti, kue, mie, dan pancake, yang cocok untuk orang yang memiliki intoleransi terhadap gluten (Haryanto & Nugroho, 2018). Sedangkan biji kopi yang diolah dengan baik dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. kopi dalam *Critical Reviews in Food Science and Nutrition* (2020) dijelaskan memiliki manfaat kesehatan termasuk perannya dalam meningkatkan metabolisme dan efek antioksidan. Permasalahan kedua berkaitan dengan akses menuju Curug Jenggala, diperbaiki dengan membangun jalan agar dapat dilalui kendaraan bermotor, sehingga wisatawan semakin mudah dalam mengakses dan semakin menarik pengunjung.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Ketenger khususnya petani singkong dan kopi dalam mengolah dua komoditas tersebut agar memiliki nilai tambah, serta tujuan berikutnya adalah meningkatkan sarana berupa akses jalan menuju tempat wisata berupa curug.

METODE PELAKSANAAN

Tempat pelaksanaan di Desa Ketenger Kabupaten Banyumas dengan waktu pelaksanaan adalah Mei sampai Desember 2024. Untuk plot percontohan (selanjutnya disebut sebagai rumah produksi) bertempat di rumah salah satu warga petani kopi dan singkong yaitu Pak Dedi. Adapun subjek kegiatan ini adalah petani singkong dan kopi di Desa Ketenger dan anggota koperasi Curug Jenggala sebanyak 50 orang. Jumlah peserta ditetapkan berdasarkan kesediaan/ketertarikan individu terkait untuk mengikuti serangkaian tahapan kegiatan sampai selesai.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan pembelajaran orang dewasa, yaitu adanya partisipasi aktif dari peserta kegiatan, serta dalam pengembangan infrastruktur melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan akses jalan. Kegiatan penyuluhan menggunakan metode tatap muka dan diskusi secara langsung. Peserta diberikan penjelasan dahulu mengenai manfaat konsumsi singkong dan ubi bagi kesehatan, teori pembuatan tepung singkong, bubuk kopi dan contoh produk-produk pangan berbasis tepung singkong. Setelah penjelasan teori diberikan, baru peserta mengajukan pertanyaan. Kegiatan pelatihan menggunakan metode praktik dan diskusi, yaitu peserta diminta menyediakan singkong dan kopi hasil panennya, kemudian peserta dan tim bersama-sama mengolah singkong dan kopi berdasarkan teori pembuatan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Kegiatan pendampingan dilakukan melalui pemantauan secara berkala, yaitu dua minggu sekali berdasarkan komunikasi dengan perwakilan peserta kegiatan. Pendampingan berkala ini terus dilakukan sampai dicapai kualitas tepung singkong dan bubuk kopi yang baik dan peserta kegiatan mampu mandiri untuk proses penepungan. Kegiatan demonstrasi dilakukan dengan melibatkan peserta kegiatan secara langsung yaitu peserta membuat produk pangan berbasis tepung singkong berdasarkan resep arahan tim pengabdian. Sedangkan dalam pembangunan infrastruktur akses jalan, tim

PkM memberikan material dan proses pembangunan dilakukan secara penuh oleh warga Desa ketenger khususnya Dusun Kalipagu dimana lokasi Curug Jenggala berada. Tim PkM mendampingi dan mengarahkan serta mengawasi dan mengevaluasi proses persiapan hingga penyelesaian hingga akses jalan siap digunakan.

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah tercapainya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta minimal 70%, serta peningkatan jumlah pengunjung minimal 70 % dari pengunjung tahun sebelumnya. Sedangkan metode evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui pengisian kuesioner sederhana untuk mengetahui pencapaian indikator keberhasilan. Kuesioner terdiri dari 5 pertanyaan, dimana masing-masing soal disediakan pilihan angka 5 sampai dengan 1. Semakin besar angka semakin baik poinnya: 5 (baik sekali), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang baik), dan 1 (tidak baik).

HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terbagi dalam beberapa tahapan yaitu penyuluhan, pengolahan singkong dan biji kopi, peningkatan sarana akses jalan menuju curug, dan evaluasi keberhasilan kegiatan. Berikut ini penjelasan tahapan kegiatan pengabdian.

1. Kegiatan Penyuluhan

Pada kegiatan penyuluhan ini disampaikan manfaat konsumsi singkong bagi kesehatan, teori pembuatan tepung singkong dan contoh produk pangan berbasis tepung singkong. Tahapan-tahapan kegiatan pengolahan singkong dimulai dari penyiapan singkong terpilih, pengolahan, penepungan sampai pembuatan beberapa produk olahan berbasis tepung singkong produksi sendiri.

Pada pengolahan biji kopi, juga dijelaskan manfaat kopi dan potensinya pada pasar saat ini. Masyarakat diberikan pelatihan untuk menghasilkan kopi specialty yang memiliki kualitas lebih tinggi dengan proses yang terkontrol. Ini meliputi pemilihan biji kopi unggulan, teknik pemrosesan yang tepat seperti fermentasi alami, serta pemanggangan kopi yang disesuaikan dengan preferensi rasa, seperti asam, manis, atau pahit.

Kegiatan penyuluhan juga menyampaikan tentang rencana perbaikan infrastruktur akses jalan menuju curug, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Kegiatan penyuluhan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi Rencana Penyuluhan Pengolahan Singkong dan Biji Kopi

Kegiatan penyuluhan juga menghadirkan perwakilan Dinas Koperasi, Tenaga Kerja dan UKM Kabupaten Banyumas yang memberi pengarahannya bagi masyarakat untuk membuat produk UMKM yang bernilai sehingga dapat menjadi sumber pendapatan. Dinas siap memfasilitasi perijinan maupun proses pemasaran produk masyarakat serta terus mendorong untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menciptakan produk yang diminati masyarakat dan berkualitas.

2. Pengolahan Singkong dan Biji Kopi

Pelatihan pengolahan singkong diikuti oleh warga masyarakat Desa Ketenger yang memiliki kebun singkong. Dalam pengolahan, terdiri dari beberapa tahapan yaitu pemilihan singkong, proses pemotongan, pengeringan melalui proses penjemuran, dan penepungan. Pemilihan singkong berkualitas memperhatikan beberapa persyaratan diantaranya adalah dari ukuran dipilih yang besar, tidak bopeng, dan bebas hama. Kualitas singkong akan memengaruhi kualitas produk akhir. Beberapa kriteria pemilihan singkong diantaranya sebagai berikut:

- Kualitas biji dan varietas singkong: Menurut Nugroho et al. (2016), pemilihan varietas singkong yang tepat sangat memengaruhi hasil olahan, karena setiap varietas memiliki kandungan pati yang berbeda. Varietas unggul dengan kandungan pati tinggi lebih disarankan untuk pembuatan tepung singkong.
- Kematangan dan kondisi tanaman: Sihombing dan Rahmad (2017) menyatakan bahwa pemilihan singkong yang dipanen pada waktu yang tepat (tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua) sangat penting, karena singkong yang terlalu muda mengandung pati yang rendah, sementara singkong yang terlalu tua dapat menyebabkan penurunan kualitas tekstur dan rasa.
- Kebersihan dan pengolahan yang tepat: Haryanto dan Setiawan (2018) menekankan bahwa pemilihan singkong yang bebas dari penyakit atau kerusakan sangat penting untuk memastikan hasil olahan yang bersih dan aman. Singkong yang rusak atau terkontaminasi dapat menghasilkan tepung yang tidak memenuhi standar kualitas.

- Pengaruh lingkungan tanam: Purnomo et al. (2015) menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti jenis tanah dan iklim dapat mempengaruhi kualitas singkong. Singkong yang ditanam di tanah subur dengan cukup cahaya matahari cenderung memiliki kualitas yang lebih baik.
- Kandungan air dalam singkong: Hidayat dan Sulastri (2019) mengungkapkan bahwa kandungan air pada singkong yang digunakan untuk tepung harus diperhatikan. Singkong dengan kadar air tinggi membutuhkan pengeringan yang baik untuk menghasilkan tepung yang berkualitas.

Para peserta diajarkan langkah-langkah praktis mulai dari pemilihan singkong, pengolahan, hingga proses pengeringan dan penggilingan. Pelatihan dilanjutkan dengan praktik langsung, dimana peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan setiap tahap pembuatan tepung singkong. Selain itu, para peserta juga diberikan informasi mengenai peluang bisnis tepung singkong dan cara pemasarannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan singkong dan mengembangkan usaha berbasis lokal.

Tahap pengolahan singkong menjadi tepung dimulai dengan pemilihan singkong yang berkualitas. Singkong kemudian dikupas dan dicuci bersih untuk menghilangkan kotoran. Setelah itu, singkong diparut atau dihancurkan menjadi potongan-potongan kecil. Singkong yang sudah dihancurkan kemudian direndam dalam air untuk menghilangkan sebagian getah. Setelah perendaman, singkong diperas untuk mengurangi kandungan airnya. Singkong yang sudah diperas kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan atau menggunakan oven. Setelah kering, singkong dihancurkan lebih halus menggunakan mesin penggiling atau alat penghalus lainnya. Tepung singkong yang dihasilkan kemudian disaring untuk memperoleh tekstur yang halus. Tepung singkong kemudian di-*packaging* untuk siap dipasarkan. Proses ini menghasilkan tepung singkong yang siap digunakan dalam berbagai produk makanan. Kegiatan pelatihan ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Pembuatan Tepung Singkong

Kegiatan berikutnya adalah pelatihan pengolahan biji kopi, kegiatan dimulai dengan penyuluhan mengenai berbagai jenis biji kopi dan cara memilih biji kopi yang berkualitas. Peserta diberikan pengetahuan tentang proses pengolahan kopi, mulai dari pemanenan, fermentasi, hingga penjemuran biji kopi yang tepat. Selanjutnya, pelatihan dilanjutkan dengan demonstrasi teknik pemanggangan biji kopi, yang penting untuk menghasilkan cita rasa yang optimal. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk mempraktikkan proses penggilingan biji kopi menjadi kopi bubuk, serta memahami pentingnya penggilingan yang tepat untuk mencapai tekstur dan rasa terbaik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mengolah biji kopi menjadi produk kopi specialty yang berkualitas tinggi dan siap untuk dipasarkan.

Sebagai bagian dari pelatihan, peserta diajarkan bagaimana cara mengemas kopi bubuk yang telah jadi dengan metode yang higienis dan menarik, serta memahami pentingnya label dan branding dalam pemasaran produk kopi specialty. Para peserta juga diberikan wawasan mengenai potensi pasar kopi specialty yang terus berkembang, serta cara membangun usaha kopi yang berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dalam mengolah biji kopi menjadi produk berkualitas tinggi yang dapat dipasarkan secara lokal maupun internasional. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat membuka peluang usaha baru di sektor kopi dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pengolahan kopi yang lebih profesional. Kegiatan ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4. Pelatihan Pengolahan Biji Kopi

3. Peningkatan Sarana Akses Jalan Menuju Curug

Peningkatan sarana akses jalan dilakukan dengan memberikan bantuan material dan pendampingan dalam pembangunan sarana akses jalan menuju wisata Curug. Tim pengabdian bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk merencanakan

dan melaksanakan pembangunan jalan yang lebih mudah diakses oleh pengunjung. Kegiatan dimulai dengan pengidentifikasian kebutuhan sarana transportasi yang mendukung kelancaran akses menuju lokasi wisata. Tim kemudian memberikan bantuan material berupa batu, semen, besi dan pasir untuk pembangunan jalan tersebut.

Pendampingan dilakukan dengan melibatkan warga setempat agar mereka memahami teknik pembangunan jalan yang baik dan berkelanjutan. Masyarakat diajarkan cara-cara pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan serta pentingnya menjaga kebersihan sekitar kawasan wisata. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan pelatihan kepada warga tentang manajemen destinasi wisata untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal. Pembangunan jalan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan keselamatan.

Melalui kegiatan ini, akses menuju wisata Curug semakin terbuka, mempermudah pengunjung, dan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Selain itu, bantuan material yang diberikan juga dapat mengurangi biaya pembangunan yang harus ditanggung oleh masyarakat. Setelah jalan selesai dibangun, tim melakukan evaluasi untuk memastikan kualitas dan ketahanan jalan dalam jangka panjang. Pendampingan ini bertujuan agar masyarakat dapat mandiri dalam merawat jalan dan kawasan wisata.

Masyarakat merasa lebih diberdayakan dengan adanya program ini karena mereka tidak hanya menerima bantuan material, tetapi juga mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru. Keberhasilan proyek ini akan berdampak positif pada peningkatan pendapatan warga melalui peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi Curug. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya membantu dalam pembangunan fisik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar. Berikut gambar kegiatan pembangunan jalan:



Gambar 5. Proses Persiapan Pembangunan Jalan

4. Keberhasilan Kegiatan

Capaian keberhasilan kegiatan yaitu minimal 75% peserta menyatakan memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan singkong dan biji kopi, pasca kegiatan tercapai. Total responden sebanyak 10 peserta. Indikator ini tercapai, yang tercermin dari hasil rata-rata skor pengisian kuesioner pasca pelatihan dimana nilai rata-ratanya pada angka 94%. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Evaluasi Tingkat Ketercapaian Kegiatan

	Pernyataan	Skor	Keterangan
Pengetahuan Pengolahan	“Apakah sebelumnya pernah mengikuti pelatihan pengolahan singkong dan biji kopi?”	100%	Seluruh responden memilih “belum pernah”
Kebermanfaatan	“Bagaimana kualitas kegiatan pelatihan dalam menambah pengetahuan dan keterampilan?”	100%	Seluruh responden memilih “sangat bermanfaat”
Tingkat Pemahaman	“Tingkat kemudahan dalam memahami materi pelatihan?”	90% dan 10%	8 responden memilih “sangat mudah” 2 responden memilih “mudah”
Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan	“Kesesuaian materi kegiatan dengan kebutuhan dan harapan?”	80% dan 20%	7 responden memilih “sangat sesuai” 3 responden memilih “sesuai”
Kemudahan Komunikasi dengan Tim PkM	“Bagaimana komunikasi yang terjalin dengan tim PkM?”	100%	Seluruh responden memilih “sangat baik”

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, secara rata-rata dengan skor 92% dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat dan partisipasi dalam kegiatan sangat baik. Beberapa saran/komentar tentang kegiatan pengabdian ini antara lain “pelatihan sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan keterampilan pengolahan singkong dan biji kopi, sebelumnya singkong hanya kami jual ke pasar atau dibuat keripik, kopi juga hanya dibuat bubuk kopi biasa”. Kedepan akan terus dilakukan pendampingan untuk memastikan tidak ada kendala dalam pengolahan maupun pemasaran, sehingga kesejahteraan dapat meningkat dari hasil penjualan produk unggulan yang sudah dipraktikkan.

Keberhasilan dalam program pembangunan jalan, tercermin dari peningkatan jumlah pengunjung yang cukup signifikan. Berdasarkan laporan dari Ketua Koperasi Curug Jenggala, jumlah pengunjung pada tahun 2022 dan 2023 sebanyak 1.482 dan 1.680, sedangkan pada tahun 2024 jumlah pengunjung mencapai 3.620. Peningkatan bahkan mencapai 200%. Hal ini menunjukkan keberhasilan program, dimana akses jalan menjadi hal penting yang dipertimbangkan wisatawan Curug Jenggala. Meskipun terdapat kendala dalam proses pembangunan akses jalan, diantaranya terkendala dalam hal cuaca sehingga waktu penyelesaian yang sebelumnya ditargetkan 15 Desember 2023, mundur menjadi 25 Desember 2023, namun hal ini tidak terlalu berdampak terhadap minat pengunjung. Berikut gambar akses jalan yang sudah dibangun:



Gambar 6. Akses Jalan Pengunjung Curug

KESIMPULAN

Pelatihan pengolahan singkong dan biji kopi serta pembangunan akses jalan menuju Curug telah berhasil meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat. Pelatihan pengolahan singkong dan biji kopi memberikan nilai tambah bagi produk lokal, yang memungkinkan masyarakat untuk menghasilkan produk olahan yang lebih bernilai ekonomi. Selain itu, pembangunan akses jalan menuju Curug membuka peluang wisata yang lebih besar, memperlancar arus pengunjung, dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat setempat berjalan baik, menghasilkan proses pembangunan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Masyarakat merasa lebih diberdayakan, baik dalam hal keterampilan mengolah hasil pertanian maupun dalam kemampuan merawat dan memelihara fasilitas umum, seperti jalan menuju Curug. Program ini juga berhasil menciptakan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan

memperhatikan aspek keberlanjutan. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup warga. Dalam jangka panjang, pengolahan produk lokal dan potensi pariwisata diharapkan dapat terus berkembang, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan memperkuat perekonomian daerah. Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan kawasan sekitar Curug.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PkM mengucapkan terimakasih kepada Camat, Kepala Desa Ketenger dan Kepala Dusun Kalipagu atas penerimaan dan antusiasme yang baik pada program ini serta ucapan terimakasih pada redaktur Jurnal yang telah memuat artikel ini. Program pengabdian pada masyarakat berbasis kemitraan ini di danai oleh Universitas Terbuka melalui Skema PkM Nasional Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Banyumas. (2024). Kecamatan Baturraden dalam Angka 2023 (Kesatu). Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. <https://banyumaskab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/03d7e7ddac7cc9bedff385e2/kecamatan-baturraden-dalam-angka-2024.html>
- Dhamotharan, M. (2009). Handbook on integrated community development: Seven D approach to community capacity development. Tokyo, Japan: Asian Productivity Organization.
- Haryanto, E., & Setiawan, A. (2018). "Pengaruh Kualitas Singkong terhadap Hasil Olahan Tepung." *Jurnal Pengolahan Pangan*.
- Hidayat, H., & Sulastri, N. (2019). "Pengaruh Kandungan Air Singkong terhadap Kualitas Tepung." *Jurnal Ilmu Pangan*.
- Inskip, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kiper, T., & zdemir, G. (2012). Tourism Planning in Rural Areas and Organization Possibilities. In M. Ozyavuz (Ed.), *Landscape Planning*. <https://doi.org/10.5772/39072>
- Kumar, C. (2005). Revisiting 'community' in community-based natural resource management. *Community Development Journal*, 40(3), 275–285. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi036>
- Nugroho, A., et al. (2016). "Pemilihan Varietas Singkong Unggul untuk Pembuatan Tepung." *Jurnal Teknologi Pertanian*.
- Purnomo, S., et al. (2015). "Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kualitas Singkong." *Jurnal Pertanian Tropika*.
- Sihombing, R. R., & Rahmad, S. (2017). "Pengaruh Umur Panen Singkong terhadap Kualitas Tepung." *Jurnal Agronomi*.